



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/64158>

DOI : <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.64158>

Konflik Batin Tokoh Karsana dalam Novel *Tabon* Karya Margareth Widhy Pratiwi

Novi Puspitasari*, Muhammad Rohmadi², Favorita Kurwidaria³

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author : novipsptsr265@student.uns.ac.id

Submitted : 28 oktober 2022 Accepted : 8 Februari 2023 Published : 25 Maret 2023

Abstrak

Konflik menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembaca karya sastra. Terlebih konflik yang terjadi pada tokoh utama cerita. Oleh karena itu diperlukan analisis mendalam untuk melihat konflik batin yang terdapat pada suatu karya sastra. Novel termasuk dalam jenis karya sastra yang mengisahkan kisah kehidupan masyarakat dimana syarat akan konflik-konflik para tokoh. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh Karsana dalam novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan fokus kajian psikologi sastra. Data penelitian ini adalah kutipan dan dialog yang terdapat dalam novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi. Sumber data penelitian ini adalah dokumen. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis dokumen. Teknik uji validitas yang digunakan yaitu triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyajian hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu tokoh Karsana mengalami dominasi id sehingga struktur kepribadian dalam diri tokoh Karsana merupakan kepribadian yang tidak seimbang.

Kata kunci: konflik batin, novel, *Tabon*.

Abstract

Conflict is a special attraction for readers of literary works. Moreover, the conflict experienced by the character. Therefore, an in-depth analysis is needed to find out the inner conflicts contained in literary work. Novels are a type of literary work that tells the story of people's lives where the conditions for the conflicts of the characters. The purpose of this study is to describe the inner conflict of the character Karsana in the novel *Tabon* by Margareth Widhy Pratiwi. This research is in the form of a qualitative descriptive using a literary psychology approach. The data of this study are quotes and dialogues contained in the novel *Tabon* by Margareth Widhy Pratiwi. The sources of data of this study are documents. The sampling technique in this study used purposive sampling technique. The data collection techniques used are document analysis. The validity test techniques used are theoretical triangulation and source triangulation. Data analysis techniques use interactive analysis techniques. The research procedure includes three stages, namely the preparatory stage, the research implementation stage, and the presentation stage of the research results. The result of this study is that

Karsana figures experience id dominance so that the personality structure in Karsana's characterisan unbalanced personality.

Keywords: *inner conflict, novel, Tabon.*

PENDAHULUAN

Novel termasuk dalam jenis karya sastra prosa yang mencerminkan kisah kehidupan masyarakat. Hal serupa juga disampaikan oleh Nadeak (2018: 117) bahwa sastra merupakan hasil tiruan dari kenyataan. Masalah atau persoalan yang terdapat di dalamnya tidak lepas dari kehidupan manusia. Refleksi kehidupan dalam novel dikemas dengan sedemikian rupa, karena hal tersebut lahir dari konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia. Konflik yang terdapat dalam suatu novel dapat menjadi daya tarik bagi para pembaca atau penikmat sastra untuk terus melanjutkan cerita hingga selesai. Terlebih jika pengarang lebih menonjolkan permasalahan hidup yang dialami oleh para tokoh. Tokoh utama pada sebuah novel menjadi unsur yang dapat menarik perhatian pembaca. Cerita akan menjadi lebih hidup dengan kehadiran konflik pada tokoh cerita. Konflik dapat terjadi antartokoh. Namun konflik juga dapat terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik

tersebut dinamakan dengan konflik batin (Diana, 2016: 44). Oleh karena itu diperlukan uraian lebih lanjut terhadap konflik dalam cerita agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi cerita dalam novel yang disajikan.

Novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi dipilih sebagai objek penelitian karena novel tersebut dekat dengan kisah kehidupan masyarakat dimana pembaca dapat masuk dengan mudah dalam kisah yang diceritakan. Mengambil latar di salah satu kampung di kota Yogyakarta, pengarang dalam novel ini memasukkan budaya-budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat perkampungan atau pedesaan. Tokoh utama yang dikisahkan sebagai buruh yang bekerja membuat batu-bata di tempat mertuanya. Kehidupan masyarakat pedesaan yang kental dengan interaksi sosial juga digambarkan dalam novel ini. Pengarang dapat dikatakan detail dalam menggambarkan setiap latar dan alur yang diceritakan. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, peneliti

menyimpulkan jika novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi menarik untuk diteliti.

Pendekatan yang sesuai untuk digunakan dalam menganalisis novel *Tabon* yaitu pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra merupakan suatu pendekatan dalam analisis karya sastra yang mempertimbangkan aspek penokohan untuk menemukan makna keseluruhan dari sebuah karya sastra. Diungkapkan oleh Diana (2016: 44) bahwa tujuan dari psikologi sastra adalah untuk mengetahui motivasi serta memahami perilaku tokoh pada suatu cerita. Penelitian psikologi sastra penting untuk dilakukan dan memiliki fungsi penting dalam upaya memahami sastra karena terdapat beberapa keunggulan. Pertama, psikologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis lebih mendalam terkait aspek perwatakan. Kedua, melalui pendekatan psikologi sastra dapat memberi umpan-balik kepada peneliti terkait masalah perwatakan yang dikembangkan. Ketiga, penelitian psikologi sastra sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang penuh akan masalah-

masalah psikologi (Endraswara, 2008: 12).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan konflik batin tokoh Karsana dalam novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya yaitu untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh Karsana dalam novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi.

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang ceritanya lebih panjang dibandingkan cerita pendek yang isinya mengisahkan kehidupan dari seseorang secara mendalam dengan menggunakan bahasa keseharian serta lebih banyak membicarakan aspek dari kehidupan manusia (Salam, 2017: 15). Novel juga dapat didefinisikan sebagai suatu karangan yang lebih tidak lebih panjang dari roman, akan tetapi tidak lebih pendek dibanding dengan cerpen. Novel mampu membawa konflik secara lebih luas. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ristiana & Adeani (2017: 51) yang mengatakan

jika konflik menjadi pondasi cerita yang kokoh dan merupakan bagian yang penting di dalam mengembangkan jalan cerita yang berasal dari kehidupan masyarakat. Sehingga konflik memiliki peran penting dalam menarik minat serta perhatian pembaca sehingga dapat masuk secara lebih emosional ke dalam cerita. Tokoh-tokoh dan watak lebih berkembang hingga mengalami perubahan nasib dan gambaran latar dalam novel juga lebih detail. Secara harfiah, kata novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang mempunyai arti barang baru dengan ukuran kecil. Konsep novel juga identik dengan novelet, yaitu suatu karya sastra berbentuk prosa yang tidak begitu panjang tetapi juga tidak begitu pendek. (Nurgiyantoro, 2017: 11).

Menurut Suaka (2014: 228), psikologi sastra merupakan studi yang memandang dan mengkaji aktivitas psikologis dalam karya sastra. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Minderop (2013: 54) Psikologi sastra merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk mempelajari karya-karya dalam karya sastra yang dipercaya merefleksikan aktivitas dan

proses psikologis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Budiantoro & Mardianto (2016: 47) yang mengungkapkan jika psikologi juga memiliki peran dalam analisis suatu karya sastra dengan berfokus dari sudut pandang psikologis karya sastra, unsur penulis, karakter dan pembaca. Mendalami psikologi sastra sama halnya dengan mengamati manusia dari aspek dalam. Hal ini seringkali bersifat tidak objektif, itulah sebabnya para pembaca beranggapan sulit. Permasalahan manusia yang mengilustrasikan gambaran jiwa menjadi daya tarik dari psikologi sastra. Menurut Abraham (2017: 56) psikologi sastra melihat bahwa sastra adalah hasil daya cipta pengarang yang memakai bahasa yang dipelihara untuk tujuan estetis. Dengan mempelajari sebuah karya sastra dengan menggunakan metode psikologi sastra, kita juga telah berbicara tentang psikologi, karena keduanya merupakan hal yang saling terkait (Noviyanti, 2018: 178).

Pendekatan psikologi sastra muncul setelah Sigmund Freud memperkenalkan teori psikoanalitik. Bagi Freud, penciptaan karya sastra

merupakan ambisi bawah sadar yang tidak terlihat dalam kenyataan yang kemudian terwujud dalam bentuk karya sastra. Selanjutnya Freud (Palupi, 2020) mengatakan jika setiap orang memiliki tiga struktur kepribadian di dalamnya. Ketiga struktur tersebut adalah *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan energi jiwa dan insting yang mendorong manusia untuk mengejar kebutuhan mendasar seperti kebutuhan akan makanan, seks, menolak rasa sakit atau ketidaknyamanan. *Id* dikuasai oleh “prinsip kesenangan”, karena membutuhkan kepuasan segera dan tanpa syarat, tanpa melalui pertimbangan waktu dan tempat. Seseorang yang ingin memenuhi desakan dan kemauan kuat dari realitas akan menciptakan struktur kepribadian baru, yaitu *ego*. *Ego* (terletak antara alam sadar dan tak sadar) yang bertindak sebagai mediator yang menengahi desakan pulsi dan pantangan *superego*. Mahliatussikah (Palupi, 2020) menjelaskan bahwa *ego* adalah perilaku berdasarkan prinsip kebenaran. Karakteristik utama *ego* ialah menjadi penengah antara *id* dan realitas

eksternal. Struktur ketiga yaitu *superego*, yang mengarah pada moralitas kepribadian. *Superego* mirip dengan hati nurani yang mengakui nilai kebaikan dan keburukan. Struktur kepribadian yang ideal yaitu apabila antara *id*, *ego*, dan *superego* seimbang. Artinya *superego* muncul untuk memenuhi *ego* dalam menekan atau mengendalikan tuntutan-tuntutan dari *id*. Hal tersebut serupa dengan pendapat Semium (2010: 68) yang mengatakan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan dorongan-dorongan dari *id* dan juga tuntutan *superego* adalah seorang yang sehat secara psikologis, karena mampu mengontrol dengan baik prinsip kesenangan dari *id* dan prinsip moral dari *superego*.

Penelitian mengenai konflik batin tokoh pernah dilakukan oleh Pertiwi (2017), Noviasari (2017), dan Fitriyah (2020). Terdapat aspek yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya di atas. Selain objek yang digunakan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penyajian data peneliti menggunakan tabel untuk melihat dan menghitung

persentase kemunculan dinamika kepribadian tokoh sehingga dapat diketahui kecenderungan unsur *id*, *ego*, *superego* pada masing-masing tokoh untuk dapat ditarik interpretasi secara lebih konkrit.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil telaah dokumen pada novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi. Data pada penelitian ini berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan untuk menentukan konflik batin tokoh. Sumber data penelitian ini adalah dokumen, yakni novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Raihan (2017: 86) yaitu penentuan sampel yang ditentukan oleh peneliti atas dasar tujuan dan pertimbangan tertentu yang dianggap memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, sehingga keterwakilannya terhadap populasi dapat dipertanggung- jawabkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis dokumen dengan membaca novel *Tabon* secara berulang-ulang untuk mendapat data yang diinginkan. Teknik uji validitas yang digunakan yaitu triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyajian hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasar pada hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut deskripsi konflik batin tokoh Karsana dalam novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi yang dianalisis melalui struktur skematis cerita terlebih dahulu

Karsana merupakan salah satu tokoh utama dalam cerita novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi. Karsana diceritakan sebagai seorang buruh yang menaruh hati pada anak juragannya, Rasmini. Hasil analisis konflik batin tokoh Karsana dapat dilihat melalui tabulasi data frekuensi kemunculan *id*, *ego*, dan *superego* seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Konflik Batin Tokoh Karsana dalam Novel *Tabon*

Struktur Skematis	Struktur Kepribadian		
	Id	Ego	Superego
Tahap Penyituan			
Tahap Pemunculan Konflik	6	4	2
Tahap Peningkatan Konflik	1	1	
Tahap Klimaks	1	1	
Tahap Penyelesaian	3	1	2
Jumlah	11	7	4

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui jika pada tahap penyituan, *id*, *ego*, dan *superego* tokoh Karsana belum terlihat. Struktur kepribadian tersebut mulai tampak pada tahap pemunculan konflik dengan kemunculan *id* sebanyak enam data, *ego* empat data, dan *superego* dua data. Tahap pemunculan konflik pada tokoh Karsana bermula ketika dirinya mengetahui jika Rasmini, istrinya, mengalami kecelakaan bersama dengan Darmaya, lawan mainnya di pentas ketoprak. Hal tersebut membuat Karsana teringat akan ucapan Wening dahulu, yang mengatakan jika Rasmini mempunyai hubungan dengan Darmaya. Karsana yang mulai terusik dengan perkataan Wening, mulai timbul rasa curiga pada istrinya. Akan tetapi, *superego* mampu mendominasi

id dan menguasai diri Karsana serta menekan keinginan *id*. Ia merasa tidak dapat mengambil kesimpulan begitu saja hanya dari kecelakaan yang dialami Rasmini dengan Darmaya serta perkataan Wening. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

(1) *“Oowh” Karsana ora ngerti kudu kepiye. Bungah apa susah. Merga dumadakan wae kandhane Wening bali dumeling. Apa kedadeyan iki mujudake bukti supaya dheweke dadi ngerti. (T-7)*

Terjemahan:

“Oowh” Karsana tidak tahu harus bagaimana. Senang atau sedih. Karena tiba-tiba ucapan Wening kembali teringat. Apa kejadian ini menjadi bukti agar dirinya menjadi tahu.

(2) *Bisa uga Darmaya salah sijining priya sing uga nguncalake rasa. Mung wae, saka ngendi dheweke nduweni dudutan kaya ngono? Saka kandhane Wening? Saka anggone nemu kacilakan neng ndalan? Gagasan kaya ngono mesthine rak mung ngayawara. Sing thukul mung krana nuruti rasa sujana. Rasmini tau kandha blaka, yen bakale dheweke nduweni pasangan main priya sing warna-warna. Bisa uga akeh sing bagus lan mencutake. (T-8)*

Terjemahan:

Bisa jadi Darmaya salah satu pria yang menaruh hati. Namun, dari mana dirinya mempunyai kesimpulan seperti itu? Dari ucapan Wening? Dari kecelakaan di jalan? Pemikiran seperti itu bukankah hanya mengada-ada. Yang timbul karena rasa curiga. Rasmini pernah berkata jujur, jika

nantinya dia mempunyai lawan main laki-laki yang banyak. Bisa jadi banyak yang tampan dan mempesona.

Melihat Darmaya yang mendekati dirinya, membuat *id* dalam diri Karsana timbul untuk membandingkan dirinya dengan pria itu. Dominasi *id* yang begitu kuat dan ingin dipuaskan itu, dapat ditekan oleh *superego* yang bekerja atas dasar prinsip moral. Karsana lebih memilih untuk tetap mempercayai Rasmini.

(3) *Kepara dumadakan wae dheweke kepengin mbandhingake karo priya jeneng Darmaya iku. Bagus lan mranani, Karsana ngakoni pandelenge dhewe. Jinis sing gampang gatwe atine wanita keyungyun lan kepranan, ngono panemune. Apa iya Rasmini kepranan? Ana rasa sing dadakan njalari lara.*

(4) *"Kacilakan teng pundi, Mas" Karsana nyoba mbuwang rasa. Darmaya mung bocah wingi sore, mula bagus lan mranani nanging dudu tandingane. Karsana nyoba nglelipur ati. Kepengin tetep percaya marang kandhane bojone.* (T-9)

Terjemahan:

Tiba-tiba saja dirinya ingin membandingkan dengan pria bernama Darmaya itu. Tampan dan menentramkan, Karsana mengakui sendiri. Jenis pria yang gampang membuat hati wanita terpana, begitu menurutnya. Apa benar Rasmini tergoda? Ada hati yang mendadak sakit.

"Kecelakaan di mana, Mas?" Karsana mencoba membuang rasa. Darmaya hanya bocah kemarin

sore, memang tampan dan menentramkan hati tapi bukan tandingannya. Karsana mencoba menghibur hati. Ingin tetap percaya pada ucapan istrinya.

Karsana yang sedang menenami Hoyi belajar di *pringgitan*, tiba-tiba saja mendengar Rasmini dan teman-teman pemain ketoprak Asih Budaya yang sedang bersenda gurau di pendopo mengenai Rasmini dan Darmaya. *Id* yang bekerja atas dasar prinsip kesenangan dan menolak ketidaknyamanan, membuat *id* tidak ingin mendengar candaan-candaan itu. Hal itu mendorong *ego* untuk memuaskan keinginan *id* dengan mengajak putrinya yang sedang belajar untuk masuk ke kamar.

(5) *Embuh sapa sing nylemong, mung wae keprungu guyu ger-geran sabubare ukara iku. Mbokmanawa dianggep lucu. Karsana ngulu idu, nyawang saka pringgitan.* (T-11)

Terjemahan:

Entah siapa yang menyeletuk, tapi terdengar gelak tawa setelah itu. Mungkin dianggap lucu. Karsana menelan ludah, melihat dari *pringgitan*.

(6) *"Ayo mlebu kamar, Hoyi. Neng kene rame."* (T-11)

Terjemahan:

"Ayo masuk kamar, Hoyi. Di sini ramai."

Karsana yang berada di kamar putrinya, melihat kedatangan Rasmini

yang mengajak dirinya untuk keluar guna menemui teman-teman yang ada di pendopo. Akan tetapi Karsana berbohong dengan mengatakan jika dirinya akan pergi ronda. Setelah Rasmini pergi, Karsana mendengar pendopo yang semakin ramai dengan gelak tawa dari dalam kamar. Hal tersebut membuat *id* yang berusaha menolak ketidaknyamanan mendorong *ego* dalam diri Karsana untuk meninggalkan anaknya yang sedang tidur untuk pergi ke pos ronda.

(7) *Embuh pirang menit ngono, lamat-lamat Karsana krungu pendhapa bali ger-geran.* (T-13)

Terjemahan:

Tidak tau berapa menit kemudian, samar-samar Karsana mendengar pendopo kembali riuh.

(8) *Saiki Dina Kemis, dudu gilirane rondha kaya sing dikandhaake marang Rasmini. Karsana nutup lawang kamar, nylingker bablas metu liwat lawang butulan mburi. Bablas nasak petengan.* (T-14)

Terjemahan:

Sekarang Hari Kamis, bukan gilirannya ronda seperti yang dikatakan pada Rasmini. Karsana menutup pintu kamar, keluar melalui pintu belakang. Pergi di tengah kegelapan.

Karsana bertemu dengan Mbah Bugel di pos ronda, pria yang pernah meramal jika rumah tangganya bersama Rasmini tidak akan bertahan

lama. Di pos ronda itu, Mbah Bugel mengingatkan Karsana akan ramalannya delapan tahun yang lalu mengenai rumah tangga Karsana dengan Rasmini. *Id* yang dilandasi oleh prinsip kesenangan, tidak terima jika rumah tangganya diramal seperti itu. Hal tersebut membuat *id* ingin mengetahui kebenaran dari ucapan Mbah Bugel. Keinginan *id* yang begitu kuat mendorong *ego* untuk terus bertanya pada Mbah Bugel. Berikut kutipan dialog Karsana yang menunjukkan hal tersebut.

(9) *Karsana dhewe dadi blangkeman, kelangan ukara. Dudu kuwi wangsulan sing dikarepake.* (T-16)

Terjemahan:

Karsana sendiri menjadi terdiam, kehilangan kata-kata. Bukan itu jawaban yang ia inginkan.

(10) *"Jane karepmu apa, Mbah? Asli aku takok tenan, apa sing mbok weruhi, Mbah?" Atine kaya bali kemropok.* (T-16)

Terjemahan:

"Sebenarnya apa maumu, Mbah? Sungguh aku bertanya, apa yang kau ketahui, Mbah?" Hatinya kembali panas.

Id yang belum terpenuhi atas apa yang diucapkan oleh Mbah Bugel, semakin menimbulkan konflik batin dalam diri Karsana ketika ia pulang dari pos ronda dan menemui Rasmini masih bersama Darmaya dan teman

yang lain di pendopo. Rasa percaya pada Rasmini mulai berkurang dan tergantikan dengan perasaan curiga dan cemburu. *Superego* yang pada awalnya menguasai dengan tetap menaruh kepercayaan, tidak mampu lagi mengalahkan *id* yang ingin mengetahui penyebab Rasmini berani berbuat ingkar. Dorongan *id* yang begitu kuat dan ingin segera dipuaskan, membuat *ego* dalam diri Karsana untuk bertanya langsung kepada Wening mengenai ucapannya tentang Rasmini yang memiliki hubungan lebih dengan lawan main ketoprak Asih Budaya. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan hal tersebut.

(11) *Karsana pengin tetep percaya marang ujaring dhukun manten kuwi. Sangune dheweke mbangun balewisma mula mung paitan tresna. Rupa sing diduweni ora sepiroa, apa maneh bandha? Apa perkara kuwi sing dadi pawadan kanggo cidra?* (T-19)

Terjemahan:

Karsana ingin tetap mempercayai ucapan dukun pengantin itu. Bekal dirinya dalam membangun rumah tangga hanyalah cinta. Rupa yang dimiliki tidak seberapa, apalagi harta? Apakah hal itu yang menjadi alasan untuk ingkar janji?

(12) *Wong loro jagongan neng warung sotone Pak Pur, ora adoh saka Linggan.* (T-19)

Terjemahan:

Mereka berdua ngobrol di warung soto Pak Pur, tidak jauh dari Linggan.

Konflik batin yang dialami tokoh Karsana berlanjut pada tahap peningkatan konflik. Pada tahap ini muncul *id* dan *ego* tokoh Karsana hanya satu kali. Tahap peningkatan konflik ditandai oleh tokoh Karsana yang mendengar cerita dari Wening mengenai istrinya, jika Rasmini mempunyai hubungan dengan para lawan main prianya di ketoprak Asih Budaya membuat Karsana tidak terima. Tidak hanya itu saja, Wening juga mengatakan pada Karsana jika Hoyi bukanlah anak kandungnya. Karsana yang mempercayai ucapan Wening begitu saja membuat dirinya mengalami konflik batin. *Id* dalam dirinya ingin mengetahui siapa sebenarnya ayah dari Hoyi. Karsana yang menjadi semakin curiga kepada Rasmini dan dengan dorongan *id* yang begitu kuat itu membuat *ego* untuk bertanya langsung kepada Rasmini mengenai kebenaran ayah dari Hoyi. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

(13) *Ana sing beda. Ati kang mbiyen tentrem wiwit kethukulan rasa ora jenjem. Karsana nyawang anake wadon kang turu nglempus neng*

dhipane, nyoba mandengi mbaka siji corekan raine bocah kuwi. Sapa sing nggambar rai kuwi? Memper sapa? Mripate sapa, irunge sapa sing ngrenggani rai mencutakekuwi. Raine Rasmini karo sapa? (T-29)

Terjemahan:

Ada yang berbeda. Hati yang dulu tenang mulai tumbuh rasa tidak nyaman. Karsana menatap putrinya yang tidur pulas di ranjangnya, mencoba melihat satu demi satu raut wajah anak itu. Siapa yang menggambar wajah itu? Mirip siapa? Mata siapa, hidung siapa yang ada pada wajah mempesona itu. Wajah Rasmini dengan siapa?

(14) *Karsana ngadeg. "Saiki blakaa! Sapa bapakne Hoyi?" (T-32)*

Terjemahan:

Karsana berdiri. "Sekarang ngaku! Siapa bapaknya Hoyi?"

Pada tahap selanjutnya, yaitu tahap klimaks muncul *id* dan *ego* pada tokoh Karsana hanya satu kali. Hal itu karena pada tahap ini merupakan tahap dimana konflik-konflik batin yang sebelumnya dialami oleh tokoh Karsana sudah sampai pada titik puncak. Tahap klimaks terjadi ketika Karsana tidak bisa menerima kenyataan bahwa Rasmini telah berselingkuh dan Hoyi bukan anak kandungnya. Walau hal tersebut belum terbukti kebenarannya, *id* dalam diri Karsana menginginkan Rasmini untuk mati di tangannya. Ia tidak terima jika

Rasmini menjadi milik orang lain.

Karsana berpikir harus menghentikan perbuatan itu. Berikut kutipan dialog yang membuktikan hal tersebut.

(15) *Sedhela maneh pendhapa bakal rame kanggo gladhen. Gladhen perang, gladhen dadi paraga kang kalah neng peperangan, gladhen kasmaran kang mesthine cukup mandheg tekan panggung. Nalika gladhen kuwi maujud ana ing kasunyatan, kuwi sing kudu dipenggak. Karsana bakal menggak kabeh kuwi. Dheweke saiki sing dadi dalang, sing ngrakit critane dhewe, dhapukane dhewe. (T-45)*

Terjemahan:

Sebentar lagi pendopo akan rame untuk latihan. Latihan perang, latihan menjadi tokoh yang kalah dalam peperangan, latihan kasmaran yang harusnya cukup di berhenti di panggung. Ketika latihan itu terjadi di kenyataan, itu yang harus dihentikan. Karsana akan menghentikan itu semua. Dirinya sekarang yang menjadi dalang, yang merakit ceritanya sendiri, perannya sendiri.

Id dalam diri Karsana yang begitu kuat ingin mati bersama istrinya, mendorong *ego* untuk kembali ke Dalem Joyowigunan guna mewujudkan keinginan dari *id* tersebut. Ketika dirinya sampai di rumah segera *ego* menemukan cara untuk meluapkan keinginan *id* dengan membakar Rasmini. Tidak hanya itu saja, Karsana yang sudah pada puncak amarah juga tega membunuh kedua

mertuanya, orang tua Rasmini. Berikut kutipannya.

(16) *Geni murub ngobong awak. Swara pasambat iku nyadharake Jumadi kang sedhela mau semlerengen. Rasmini kobong.*

Jerigen uwal, nanging gage tangane Karsana nglulus arit kang semlempit ing bangkekan. Tanpa nyuwara, Karsana mbabitake arit pener lempenge bapakne maratuwa. Mung sepisan, nanging getihklakon muncrat lan Joyowiguna ambruk ing jrambah pendhapa. Arit kuwi mbabit sepisan maneh nalika Joyowiguna wadon kang nyusul keru mlayu marani sing lanang. Arit kang wus mambu wungkal, landhepe kepati ngenani pener gulune Joyowiguna wadon kang banjur tiba tanpa daya. (T-48)

Terjemahan:

Api menyala membakar tubuh. Suara keluhan itu menyadarkan Jumadi yang sesaat tadi terkejut. Rasmini terbakar.

Jerigen terlepas, tetapi lekas tangan Karsana melepas sabit yang terselip di pinggang. Tanpa suara, Karsana mengayunkan sabit tepat pinggang ayahnya mertua. Hanya sekali, tapi darah mengucur dan Joyowiguna jatuh di lantai pendopo. Sabit itu mengayun sekali lagi ketika Joyowiguna putri yang menyusul berlari menghampiri suaminya. Sabit yang sudah diasah, tajamnya tepat mengenai leher dari Joyowiguna putri yang kemudian jatuh tanpa daya.

Tahap penyelesaian merupakan tahap dimana konflik yang terjadi mulai mereda dan menemui penyelesaian. Pada tahap ini muncul *id*

pada tokoh Karsana sebanyak tiga, *ego* satu, dan *superego* muncul sebanyak dua data. Tahap penyelesaian ditandai dengan penyesalan pada tokoh Karsana yang telah menghilangkan tiga nyawa, serta hampir merenggut nyawa istrinya. Dirinya yang kemudian dijatuhi vonis hukuman mati, pasrah dan menerima hukuman yang diberikan kepadanya. Walaupun Karsana sudah menganggap jika Hoyi bukan anaknya, akan tetapi rasa sayang yang begitu besar kepada anak itu membuat *id* dalam dirinya ingin bertemu Hoyi sebelum dirinya menjalani hukuman. *Superego* yang mulai mendominasi dan menyadarkan Karsana jika perbuatannya salah, mampu menguasai kepribadian Karsana dan mendorong dirinya untuk menitipkan Hoyi pada Mbah Sis agar Hoyi tidak salah jalan seperti dirinya. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan hal tersebut.

(17) *Karsana trima saupama Hoyi iku dudu anake, nanging katresnane marang bocah kuwi klakon nyiksa batine. Batin kang kesiksa ora meruhi esem lan kenese bocah kuwi, iku paukuman sing paling abot kanggone. Semono suwene Karsana ngampet rasane, supaya ora ngucap ngrasani Hoyi. Mung wae pungkasane Karsana ora kuwat ngadhepi sanggan batin iku. (T-100)*

Terjemahan:

Karsana menerima jika Hoyi bukanlah anaknya, tapi cintanya pada anak itu berhasil menyiksa hatinya. Hati yang tersiksa tidak bisa melihat senyum dan tingkah anak itu, merupakan hukuman yang paling berat menurutnya. Begitu lama Karsana menahan diri, supaya tidak membicarakan Hoyi. Namun akhirnya Karsana tidak sanggup menahan siksa batin itu.

- (18) "Mbah, upama duwea pangarep-arep. Aku mung kepengin ketemu Hoyi. Hoyi kaya ngapa saiki. Mesthi wis SMP. Mesthi wis prawan kemencur. Aku titip Hoyi ya Mbah. Jaganen aja nganti salah urus, aja nganti dalane salah. Hoyi..." Karsana ngeremake mripate, nyoba gawe wewayangane Hoyi kang tumapak dhiwasa. (T-102)
Terjemahan:
"Mbah, seumpama punya harapan. Aku hanya ingin bertemu Hoyi. Hoyi seperti apa sekarang. Pasti sudah SMP. Pasti sudah gadis. Aku titip Hoyi ya Mbah. Tolong jaga dia jangan sampai salah asuh, jangan sampai salah jalan. Hoyi..." Karsana memejamkan mata, mencoba membayangkan Hoyi yang beranjak dewasa.

Karsana sudah menyesali perbuatannya. Ia merasa sudah tidak ada harapan lagi untuk bertemu dengan Hoyi dan Rasmini serta meminta maaf pada mereka. Hal itu karena Karsana mendengar dari Mbah Sis jika Hoyi dan Rasmini pergi ke Belanda. Akan tetapi, ketika suatu hari Mbah Sis membesuknya di penjara, ternyata Mbah Sis tidak sendiri. Hoyi,

Rasmini, Budhe Dariah serta Mas Ndaru juga turut membesuk Karsana. Hoyi yang memanggilnya dengan sebutan 'bapak', membuat Karsana merasa tersentuh dan *id* ingin sekali untuk mendekati Hoyi. *Ego* akhirnya memutuskan untuk memeluk anak perempuan itu.

- (19) Karsana saya njegreg. Hoyi nyebut 'bapak', njalari atine kaya dielus.
Terjemahan:
Karsana semakin tertegun. Hoyi memanggil 'bapak', membuat hatinya tersentuh.
(20) Dheweke maju satindak, tangane loro mulung.
"Hhooyii..." swarane groyok lan pecah. (T-139)
Terjemahan:
Dirinya maju selangkah, kedua tangannya terulur.
"Hhooyii..." suaranya terbata-bata dan pecah.

Waktu terbatas yang diberikan untuk membesuk, membuat Karsana mau tidak mau melepaskan pelukan dengan Hoyi. Karsana kemudian kembali menyadari bahwa di situ juga ada Rasmini, Budhe Dariah dan yang lain. *Id* dalam diri Karsana ingin untuk mencoba mendekati Rasmini. Karsana ingin mencari tahu apakah Rasmini masih bisa memaafkan dirinya. *Id* yang ingin segera dipuaskan tersebut dapat dikuasai oleh *superego* yang

membuatnya meminta maaf dan Rasmini.

(21) *Karsana nyoba mesem, swarane groyok mbuwang tangise, ngrasakake ati bungah, Rasmini isih nduweni kuwatir marang dheweke.* (T-140)

Terjemahan:

Karsana mencoba tersenyum, suaranya bergetar menahan tangis, hatinya gembira, Rasmini masih mempunyai rasa khawatir pada dirinya.

(22) *"Apuranen aku, Ni." Kandhane Karsana lirih karo nyucup pipi kang teles iku.* (T-142)

Terjemahan:

"Maafkan aku, Ni." Ucap Karsana lirih sambil mencium pipi yang basah itu.

Dari pemaparan hasil analisis di atas dapat diketahui jika konflik batin yang dialami tokoh Karsana terdapat variasi kemunculan menurut tahapan alur. Tahapan alur dengan kemunculan *id* paling tinggi terdapat pada tahap pemunculan konflik. Hal ini karena pada tahap ini tokoh Karsana mengalami pergolakan batin yang cukup tinggi yang disebabkan oleh adanya permasalahan yang datang di hidupnya, sehingga *id* yang ada pada diri Karsana mendominasi kepribadian dan menuntut untuk selalu dipenuhi oleh *ego*. Kepribadian dalam diri Karsana dengan kemunculan *superego* terdapat pada tahap penyelesaian.

Pada tahap ini *id* dari tokoh menurun seiring dengan menurunnya konflik dalam cerita dan *superego* mampu mendominasi kepribadian.

KESIMPULAN

Konflik menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembaca karya sastra. Terlebih konflik yang dialami oleh tokoh utama. Oleh karena itu diperlukan analisis mendalam untuk mengetahui konflik batin yang terdapat dalam suatu karya sastra. Tokoh Karsana dalam novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi mengalami konflik batin yang diakibatkan oleh dominasi *id* dalam dirinya. *Ego* dalam diri Karsana belum mampu mengendalikan *superego* untuk menekan keinginan-keinginan dari *id*. Struktur kepribadian yang ideal yaitu apabila antara *id*, *ego*, dan *superego* seimbang. Artinya *superego* muncul untuk memenuhi *ego* dalam menekan atau mengendalikan tuntutan-tuntutan dari *id*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tokoh Karsana merupakan tokoh dengan kepribadian yang tidak seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I. (2017). *Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. *Kembara*, 5(1), 55-63
- Budiantoro, W & Mardianto, W. (2016). *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*. Banyumas: Penerbit Kaldera
- Diana, A. (2016). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani*. *Jurnal Pesona*, 2(1), 43-52
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nadeak, Tio RJ. (2018). *Gangguan Emosi pada Tokoh Cerpen Pulang Karya Bejo (Suatu Kajian Psikologi Sastra)*. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(2), 177-184
- Noviyanti, P.B & Dermawan, R.D. (2018). *Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Pendekatan Psikologi Sastra*. *Cakra*, 5(1), 175-196
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Palupi, T.I & Saddhono, K. (2020). *Mekanisme Penyelesaian Konflik Tokoh Perempuan Novel 3 Srikandi Karya Silvarani: Kajian Psikologi Sastra*. *Widyaparwa*, 48(1), 79-91
- Pratiwi, A . (2017). *Analisis Kejiwaan dan Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Novel Gogroke Rerencen Kembang Garing Karya Tulus Setiyadi Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Jawa di SMA (Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta
- Ristiana, K.R & Adeani, I.S. (2017). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia*. *Jurnal Literasi*, 1(2), 49-56
- Salam, D & Fadhillah, D. (2017). *Aspek Psikologi pada Novel berjudul Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia*. *Lingua Rima*, 6(2), 15-22
- Semium, Y. (2010). *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius
- Suaka, I. N. (2014). *Analisis Sastra*. Yogyakarta: Ombak